

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan kelompok yang akan mewarisi peran dari generasi sebelumnya sebagai penerus bangsa, diharapkan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, menghadapi berbagai tantangan dan mampu mengadaptasi diri terhadap perubahan demi pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang, mencakup aspek fisik, sosial, dan mental.<sup>1</sup> Remaja yang berkualitas memegang peranan kunci dalam menentukan arah masa depan bangsa. Dengan kata lain, nasib bangsa berada di tangan generasi muda. Ungkapan ini mencerminkan harapan bagi mereka yang ingin mengalami pertumbuhan yang sehat, termasuk dalam hal fisik, psikologis, dan sosial. Untuk kemudian mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif, menjadikan negara lebih kuat, dan bersaing secara global. Masa remaja menjadi fase transisi dari anak ke dewasa, dimana terjadi pencarian identitas yang ditandai dengan tingkat penasaran yang tinggi dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan orang lain.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun yang berada dalam fase pencarian identitas atau sering disebut jati diri.<sup>2</sup> Selama periode remaja ini, mereka cenderung mendekatkan diri kepada teman sebaya, oleh karena itu, penting bagi orang tua

---

<sup>1</sup> Eka Rahmayanti Yunita, Rhmawati Teti. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi pada Remaja Awal*. (DKI Jakarta, JAIA 2018). Hal 48

<sup>2</sup> Fitria Yeni, Maulidia Rahmawati. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Depresi pada Remaja di SMPN Kota Malang*. (Malang, ISSN, 2018) Hal 270.

untuk mengawasi lingkungan bermain anak guna mencegah interaksi yang tidak sehat dikalangan remaja pelajar. Beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* di sekolah semakin meningkat, dimana perilaku ini merupakan tindakan kurang baik dan disengaja yang berlangsung secara terus-menerus oleh individu atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap anak-anak yang dianggap lemah atau memiliki kekurangan, dengan tujuan menyakiti mereka. Bentuk *bullying* pada remaja mencakup kekerasan baik secara fisik maupu psikis, dengan dampak yang signifikan bagi korban, seperti rendahnya harga diri, ketakutan saat berada disekolah, perasaan kesepian, munculnya depresi, bahkan terkadang menciptakan dorongan untuk bunuh diri.<sup>3</sup>

Menurut *American Psychiatric Association* kecenderungan merupakan dorongan individu untuk mengekspresikan emosi tertentu. Secara etimologis, kecenderungan merupakan kata dasar dari “cenderung” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedangkan kecenderungan *bullying* merujuk pada kecondongan hati, kesudian, yang didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan melukai individu yang lebih lemah melalui fisik atau emosional dengan sengaja, hal ini diungkapkan oleh Coloroso dalam penelitian yang dilakukan oleh Athalla dan Asyanti. Dijelaskan lebih lanjut oleh Espelage & Holt bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang mampu menimbulkan masalah fisik atau psikologis bagi korban, seringkali melibatkan pelaku *bullying* yang membentuk ikatan dengan sesama pelaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan jika kecenderungan perilaku *bullying* mampu melibatkan keinginan untuk berperilaku

---

<sup>3</sup> Egisyaputri, Aulia Nadhirah, Saripah. 2023. *Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja*. JUBIKOPS. Vol 3 No 1 Hal 20

agresif terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan mengekspresikan emosi tertentu dan menghasilkan dampak fisik, emosional, atau psikologis pada korban *bullying*.<sup>4</sup>

Tindakan *bullying* memiliki efek jangka panjang, seperti penurunan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial. Sebagian besar korban *bullying* mengalami berbagai emosi negatif, termasuk rasa marah, ketakutan, malu, dendam, tekanan batin, merasa tidak aman, dan ancaman. Namun, banyak dari mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan perlakuan tersebut.

Kecenderungan *bullying* merupakan dorongan individu untuk melakukan tindakan yang negatif, hal ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersifat kasar atau agresif karena adanya kesenjangan kekuasaan. Contoh kecenderungan *bullying* mencakup dorongan untuk menghasut, mencela, penyebaran berita palsu atau tidak benar, meneror, dan tidak hanya kekerasan psikis atau kekerasan verbal, namun juga mencakup kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, jambakan, tamparan, dan dorongan. Secara keseluruhan, *Bullying* mencakup kekerasan fisik, kekerasan tidak langsung, dan dan kekerasan verbal terhadap individu atau kelompok yang rentan dan tidak mampu dalam melakukan pembelaan diri.<sup>5</sup>

*Bullying* seringkali dianggap remeh, meskipun sebenarnya merupakan permasalahan yang serius. Kejadian *bullying* terus meningkat setiap tahunnya, dan

---

<sup>4</sup> Athalla Izra Nadhifa, Setia Asyanti.2023. *Presepsi Iklim Sekolah dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Surakarta. Hal 3

<sup>5</sup> Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar, Mohammad Zainal Fatah. 2022. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*.Jurnal ilmiah permas :jurnal ilmiah STIKES Kendal.Vol 12.NO 4 hal 864

fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Menurut Olweus, *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus oleh seseorang. Perilaku atau tindakan negatif yang dimaksud merupakan perilaku yang spesifik ditunjukkan kepada seseorang dengan sengaja untuk menyakiti atau membuat seseorang tidak nyaman. Perilaku tersebut merupakan tindakan agresi baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Kecenderungan *bullying* menurut Olweus di pengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor individu, keluarga, situasional, dan lingkungan sekitar. Disebutkan bahwa dalam konteks keluarga, tingkat kecenderungan *bullying* pada anak dapat dipengaruhi oleh sejauh mana aturan ditetapkan. Faktor individu juga mampu mempengaruhi seseorang untuk memiliki kecenderungan *bullying*, salah satunya yaitu jika seorang individu tidak mampu mengolah emosinya. Karena semakin tinggi regulasi emosi atau pengolahan emosi maka semakin rendah kecenderungan *bullying* akan terjadi begitupun sebaliknya. Selain itu, teman sebaya yang menunjukkan kecenderungan *bullying* juga dapat mempengaruhi teman-temannya yang lain, dan lingkungan sekitar rumah yang memiliki kecenderungan *bullying* juga dapat menjadi pemicu anak memiliki kecenderungan *bullying*.<sup>6</sup>

Pola asuh anak umumnya dipengaruhi oleh *responsiveness* dan *demandingness*. Responsivitas mencakup sikap orang tua yang peduli, mendukung, dan memenuhi kebutuhan anak untuk mendorong perkembangan individualitas, kemandirian, kepercayaan diri. Sementara *demandingness*

---

<sup>6</sup> Silvie Mil, Anis Setia Ningsih.2023. *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak*. Jurnal On Early Childhood. Vol 6. hal 220

melibatkan tuntutan orang tua terhadap anak untuk menyatu dengan keluarga, tumbuh menjadi individu yang lebih dewasa, diawasi, dan mendisiplinkan anak ketika tidak patuh.

Pola asuh mencakup rangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk membentuk suasana emosional dalam interaksi orang tua-anak. Anak selalu terlibat dalam dinamika lingkungan sekitarnya, terutama dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Setiap individu secara konstan berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh orang tua menjadi krusial dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam tumbuh kembang anak baik secara emosional maupun secara fisik. Diana Baumrind membagi pola asuh menjadi empat macam, yaitu : pola asuh otoriter yaitu mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah dari orang tua secara ketat, yang kedua pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung memprioritaskan kenyamanan anak sehingga orang tua bersikap layaknya teman kepada anak, yang ketiga pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dan keempat pola asuh acuh tak acuh yaitu pola asuh yang menganggap bahwa anak harus bisa mengurus dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Pola asuh otoriter adalah pendekatan yang didasarkan pada aturan ketat, memaksa anak untuk tunduk pada kehendak orang tua. Dengan ciri pembatasan dan hukuman, pola asuh ini menekankan kewajiban anak untuk mematuhi perintah orang tua serta menghormati upaya dan pekerjaan mereka. Orang tua

---

<sup>7</sup> Dhian Satya Rachmawati, Lela Nurlela, Sukma Ayu Candra Kirana, Iis Fatimawati, Bayu Krisna Alriyanto, Ali Sairozi.2023. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Anak di Indonesia: Studi Cross-Sectional*.Jurnal CMHP.Vol 5. No. 2 hal 93

yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batasan yang ketat, jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara atau menyatakan pendapatnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Olweus bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan bullying salah satunya yaitu faktor keluarga. Dimana dalam pengasuhan orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan, terlalu mengekang anak, dan selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak, sehingga hal itu mampu membuat anak memberontak dan ada kemungkinan untuk anak memiliki kecenderungan *bullying*<sup>8</sup>

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan kecenderungan *bullying* pada remaja, karena pola asuh orang tua dan perilaku keluarga lainnya memiliki keterkaitan dengan pola pikir dan perilaku anak. Hasil dari banyaknya penelitian salah satunya yaitu penelitian dari Silvie Mil dan Anis Setis Ningsih yang menyatakan bahwa terdapat pembuktian adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif seperti bullying pada anak<sup>9</sup>. Baldry dan Farrington juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dan ketidakcocokan antara anak dengan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Dalam hal ini, peran pola asuh orang tua menjadi kunci, dimana perkataan dan kehendak mereka dianggap sebagai pedoman yang harus di taati atau di patuhi oleh anak. Untuk memastikan ketaatan, orang tua dengan tega mengambil tindakan tegas dengan memberikan hukuman yang keras. Mereka beranggapan

---

<sup>8</sup> Chintia Wahyuni Puspita Sari.2020. *Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak*.jurnal Pendidikan dan konseling. Vol 2 no 1. Hal 6

<sup>9</sup> Silvie Mil, Anis Setia Ningsih.2023. *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak*. Jurnal On Early Childhood. Vol 6. hal 223

bahwa aturan yang telah ditetapkan harus tetap stabil, sehingga mereka seringkali tidak menyukai perilaku anak yang cenderung memberikan protes, bantahan atau kritik terhadap aturan tersebut.

Keadaan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak, dengan banyaknya anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengembangkan diri menjadi individu yang kurang positif, seperti sering menentang, memberontak, dan berani menentang norma sosial. Terkadang, anak-anak ini kehilangan kemampuan berempati, menjadi pesimis, dan anti-sosial karena kurangnya kesempatan untuk menyuarakan ide, pemikiran, dan inisiatif mereka. Tindakan anak seringkali tidak dihargai, tidak mendapat perhatian, dan tidak diterima dengan tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tua.

Menurut Paluckaite dan Matulaitiene dalam penelitian yang dilakukan oleh Fariyah Isranita mengungkapkan bahwa remaja menyadari jika tindakan perilaku *bullying*, baik secara fisik maupun verbal, yang mereka lakukan memiliki resiko dan dampak negatif, namun mereka masih terlibat didalamnya. Mubarak dan Mani menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan perilaku. Graham dan Hoem mengemukakan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh emosi, yang bisa jadi di timbulkan dari suatu pikiran. Beberapa peneliti telah mengamati dan mengidentifikasi peran emosi dalam kaitannya dengan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian yang melibatkan 202 siswa SMAN 2 Makassar, yang dilakukan oleh Novadri, Daud, dan Andi, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku *bullying*. Secara sederhana, dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi emosi, maka semakin rendah perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XII di SMAN 2 Makassar. Selain itu, terdapat perbedaan dalam perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik emosi positif maupun emosi negatif memiliki peran dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, untuk mengurangi kecenderungan *bullying*, penting untuk memiliki kemampuan mengontrol atau mengelola emosi agar individu dapat mengekspresikan emosi secara tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Mawardah dan Adiyanti menyebut keterampilan ini sebagai regulasi emosi, yang merupakan proses kompleks di dalam individu untuk mengevaluasi dan memodifikasi emosi yang muncul.<sup>11</sup>

Regulasi emosi, menurut Groos dan Jhon merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari dan mengatur pikiran serta perilakunya dalam berbagai jenis emosi, termasuk emosi positif dan negatif. Cowie dan Jenifer dalam penelitian mereka menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah rendahnya regulasi emosi atau sifat tempramen individu. Kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi yang tidak stabil dapat menyebabkan gangguan perilaku, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Santrock mengungkapkan bahwa remaja dengan

---

<sup>10</sup> Prasetio Novandri, Daud Muh, Nasrawati Hamid Andi.2021. *HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN BULLYING PADA SISWA KELAS XII SMAN MAKASSAR*. JIVA: Journal of Behavior and Mental Helt Vol.2, No.1 Juni. E-ISSN : 2723-4363. Hal 144

<sup>11</sup> Farah isranita. *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada remaja*. Jember. Universitas Jember. Hal 9



regulasi emosi yang kurang baik cenderung mengalami masalah dan menjadi rentan melakukan perilaku *bullying*.<sup>12</sup>

Dari keterangan diatas, disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, keterkaitan ini di buktikan jika orang tua terlalu mengekang anak dan semena-mena menuntut anak untuk selalu mematuhi apa yang di diinginkan orang tua, tanpa memberikan anak untuk mengungkapkan keinginannya. Maka anak akan merasa terkekang dan stres, sedangkan emosi yang di kelola belum bisa stabil sehingga kebanyakan anak melampiaskannya dengan cara membully anak yang di rasa lebih rendah atau anak yang di arasa lebih lemah dengan adanya kekurangan yang tidak dia miliki. Dalam penelitian yang akan di lakukan, keunikan atau perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel yang digunakan, jika penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan 2 variabel yaitu variabel X dan Y, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 variabel yaitu X1, X2, dan Y, yaitu: pola asuh otoriter, regulasi emosi dan kecenderungan *bullying*.

Dari banyaknya kecenderungan *bullying* yang sering di jumpai salah satunya yaitu *bullying* secara verbal, contohnya yaitu tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, memberi panggilan yang kurang baik, mengintimidasi dan lain sebagainya. Data ini di tunjukkan dari hasil wawancara dengan guru BK dan salah satu remaja di MTs. Raudlatut Thalabah, bahwa 70% dari 210 siswa pernah melakukan *bullying* secara verbal.

---

<sup>12</sup> Prasetio Novandri, Daud Muh, Nasrawati Hamid Andi.2021. *HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN BULLYING PADA SISWA KELAS XII SMAN MAKASSAR*. JIVA: Journal of Behavior and Mental Helt Vol.2, No.1 Juni. E-ISSN : 2723-4363. Hal 146

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan di lapangan bahwa hasil dari wawancara dengan Bu Syahrini selaku guru BK pada tanggal 22 September 2023 dan wawancara yang dilakukan dengan NM selaku salah satu siswa MTs. Raudlatut Thalabah, terdapat beberapa remaja di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih telah melakukan *bullying* dan korban *bullying* sebagai berikut:

Kalau untuk *bullying* secara fisik selama saya sebagai guru BK disini jarang ada mbak, tetapi disini banyak terjadi *bullying* secara verbal, contoh perilaku *bullying* yang terjadi di madrasah ini yaitu mengejek bentuk tubuh seperti mengatainya gendut, hitam atau kecurusan, memanggil nama seseorang dengan nama orangtuanya, menyindir atau mengkritik, bahkan ada yang mengatai miskin dll. Terdapat juga sebuah kelompok atau geng di madrasah ini dimana mereka ingin menunjukkan eksistensi kelompoknya dengan menindas siswa yang terlihat lemah atau menjahili siswa yang dianggap memiliki kekurangan dan penyebab lain karena adanya perselisihan antar kelompok sehingga mampu membuat perpecahan yang berujung saling mengejek dan berkelahi.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu remaja yang ada di MTs. Raudlatut Thalabah sebagai berikut:

Disini masih banyak mbak teman saya dan bahkan kakak kelas saya yang memiliki kecenderungan *bullying* bahkan ada juga yang melakukan *bullying*, namun *bullying* secara verbal seperti mengolok-olok, merendahkan, mengkritik, dan lain-lain. Untuk pelaku dan korban nya juga seimbang, 50% korban, 50% pelaku.<sup>14</sup>

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang remaja rentan memiliki kecenderungan *bullying*, terutama *bullying* secara verbal, karena di era sekarang *bullying* secara verbal sudah marak terjadi, namun nyatanya *bullying* verbal memiliki dampak yang negative bagi korban. Untuk pelaku dan korban *bullying* di MTs. Raudlatut Thalabah persennanya sama yaitu 50% korban dan 50% pelaku.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara pribadi dengan bu Syahria selaku guru BK MTs. Raudlatut Thalabah 22 September 2023

<sup>14</sup> Hasil wawancara pribadi dengan NM salah satu remaja di MTs. Raudlatut Thalabah 31 Maret 2024

Dari uraian diatas dan temuan lapangan dapat menyokong alasan peneliti untuk mengambil subjek remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih, alasan mengambil tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian yaitu karena di MTs. Raudlatut Thalabah masih banyak remaja yang memiliki potensi atau memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengaitkan antara pola asuh otoriter dengan regulasi emosi. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua, regulasi emosi, dan kecenderungan *bullying*, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “**Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi dan Kecenderungan *Bullying* pada Remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dalam perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying*?
2. Bagaimana hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying*?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying*.

2. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter, regulasi emosi dan kecenderungan *bullying*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, setiap penelitian memberikan keuntungan bagi peneliti maupun pembaca. Manfaat dari penelitian ini mencakup:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Dalam hasil temuan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan, dengan menambahkan pemahaman diranah keilmuan psikologi, terutama dalam konteks psikologi sosial.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan informasi tentang korelasi antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi yang rentan terhadap kecenderungan *bullying* pada remaja. Manfaat lainnya yaitu memberikan kontribusi pada pemahaman ilmu psikologi, termasuk psikologi perklembangan, psikologi Pendidikan, dan psikologi sosial.

###### b. Manfaat Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dukungan para guru, terutama guru BK dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* dengan tepat, menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi para siswa.

###### c. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua untuk mengurangi resiko *bullying*, dengan menyoroti peran penting pola asuh dalam pertumbuhan anak. Oleh karena itu, diharapkan agar orang tua mampu memberikan panduan pengasuhan yang sesuai dalam mendidik anak mereka.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dijelaskan pada penelitian sebelumnya atau tinjauan Pustaka tentang peneliti sebelumnya sebagai bahan penelitian dan referensi. Penelitian menunjukkan bahwa yang dijadikan pembanding tidak lepas dari masalah pola asuh otoriter, dan kecenderungan *bullying*.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Izhario Ibrahim Akbar, Mohammad Zainal Fatah yang berjudul '**Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**', dalam penelitian ini membahas analisis beberapa penelitian yang mengeksplorasi artikel- artikel yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku *bullying*. Pembahasannya menyoroti bahwa orang tua dalam mendidik anak cenderung menggunakan berbagai jenis pola asuh tertentu. Ada 3 jenis pola asuh yaitu: pola asuh otoriter , demokratis, permisif. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sikap dan tindakan, dengan tetap mematuhi norma-norma yang berlaku. Sementara itu pola asuh otoriter

melibatkan kontrol yang ketat, pola asuh permisif melibatkan sikap kurang peduli terhadap anak.<sup>15</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel Pola Asuh Otoriter, kecenderungan *bullying* serta subjek yaitu remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jumlah variabel X, jika penelitian ini di tulis untuk mereview jurnal/artikel sehingga tidak terdapat tempat penelitian yang pasti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ber lokasi di MTs. Raudlatut Tholabah Ngadiluwih, dan jumlah variabelnya juga beda jika penelitian ini menggunakan 1 variabel X maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel X.

2. Dalam jurnal yang di tulis oleh Dhian Satya Rachmawati, Lela Nurlela, Sukma Ayu Candra Kirana, Iis Fatimawati, Bayu Krisna Alriyanto, Ali Sairozi yang berjudul '**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Anak di Indonesia: Studi Cross-Sectional**' dari hasil Analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SDN Balong Tani menerapkan pola asuh demokratis. Perilaku siswa di SDN Balong tani sebagian besar tidak berperilaku bullying. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SDN Balong Tani.<sup>16</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel (X) penelitian tersebut menggunakan pola asuh orang tua sehingga

---

<sup>15</sup> Muhammad Ihzario Ibrahim Akbar, Mohammad Zainal Fatah.2022.*Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*.Jurnal ilmiah permas :jurnal ilmiah STIKES Kendal. Vol 12.NO 4 hal 864

<sup>16</sup> Dhian Satya Rachmawati, Lela Nurlela, Sukma Ayu Candra Kirana, Iis Fatimawati, Bayu Krisna Alriyanto, Ali Sairozi.2023. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Anak di Indonesia : Studi Cross-Sectional*.Jurnal CMHP. Vol 5.No 2 hal 93

cenderung lebih luas sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pola asuh otoriter.

3. pada jurnal yang di tulis oleh M. Tri Bagus Romadhoni, Maulidiyah Junnatul Azizah Heru, Ach Rofiqi, Zullul Warquatul Hasanah, Vivin Anda Yani yang berjudul '**Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja**' dari hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa perilaku *bullying* dianggap sangat tidak baik atau menyimpang karena memberikan dampak serius pada perkembangan mental individu, termasuk anak-anak dan remaja, salah satu dampak negatifnya adalah penurunan rasa percaya diri, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitar. Dukungan dari keluarga dan lingkungan menjadi faktor kunci dalam membantu korban *bullying* dalam mengatasi dampak tersebut, meningkatkan kepercayaan diri dan memungkinkan mereka mampu untuk berinteraksi sosial dengan lebih baik serta terbuka dalam semua masalahnya.<sup>17</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel *bullying* dan subjek remaja. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitiannya dan interaksi sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Silvie Mil, Anis Setia Ningsih dengan judul '**Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak**' dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tertekan, terkekang, dan kurang mandiri, yang

---

<sup>17</sup> M. Tri Bagus Romadhoni, Maulidiyah Junnatul Azizah Heru, Ach Rofiqi, Zullul Warquatul Hasanah, Vivin Anda Yani. (2023). *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*. Jurnal Keperawatan Profesional. Vol. 11 No. 1.

pada akhirnya membentuk konsep diri yang agresif dan dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang, termasuk perilaku agresif. Populasi pada penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di kecamatan palas, lampung selatan. Dengan Teknik *purposive sampling* terpilih 65 orang tua yang menerapkan penerapan pola asuh otoriter dari 136 kuesioner yang disebar secara langsung. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Dari analisis data diperoleh persamaan  $Y=5,372+0,578 X$ . Pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 68% terhadap perilaku agresif. Dari hasil penelitian harapannya orang tua bisa menghindari pola asuh otoriter sehingga perilaku agresif anak mampu berkurang.<sup>18</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di variabel (X) yaitu pola asuh otoriter. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di variabel (Y) dan subjek pada penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Wardefi, Muhammad Hidayat, Rahmi Wiza, dengan judul '**Pengaruh Perilaku Bullying pada Sekolah Ramah Anak**'. Penelitian ini muncul karena masalah keamanan disekolah tak lagi aman dari perilaku *bullying* dan kekerasan karena perilakunya adalah preceptor, healdiner, atau musketeer. Teori analisis penelitian ini menggunakan analisis fakta sosial dalam perspektif Foucault. Faucault

---

<sup>18</sup> Silvie Mil, Anis Setia Ningsih. 2023. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak*. Aulad : *Journal on Early Childhood*. Vol.6 Hal 219.



melihat *bullying* sebagai sasaran berupa relasi kuasa dan control dalam bidang Pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dan bentuk pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan jika model sekolah ramah anak (SRA) di MTsN 6 Padang adalah model bimbingan ramah anak (CFTM) berlandaskan 3P: Provision (kesepakatan atau kebijakan), Protection (perlindungan), dan Participation (partisipasi). Kebijakan SRA di sekolah ini melibatkan pemberantasan *bullying*, penerapan kelas berbasis hak-hak anak, peningkatan pendidikan anti-*bullying* bagi guru dan tenaga pendidikan, pemeliharaan sarana dan prasarana SRA, keterlibatan siswa, dan partisipasi orang tua dalam upaya pengurangan *bullying* di sekolah.<sup>19</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, jika penelitian ini berlokasi pada MTsN6 Padang sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mouly Arumdati yang berjudul '**Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Perilaku Bullying pada Remaja**'. Pada penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada remaja. Semakin tinggi regulasi emosi maka perilaku bullying semakin rendah., sebaliknya jika regulasi emosi rendah maka perilaku bullying akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini skor

---

<sup>19</sup> Wardefi Riza, Hidayat M, Wiza Rahmi. 2023. *Pengurangan Perilaku Bullying pada Sekolah Ramah Anak*. Padang. ISLAMIKA Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol 5. No 2.

sumbangan efektif variabel regulasi emosi yaitu sebesar 53,3% dan sisanya 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian seperti sifat, keyakinan, sikap, nilai, jenis kelamin, tujuan jangka Panjang dan lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat di variabel X dan Y jika penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel X dan 1 variabel Y sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel X dan 1 variabel Y, variabel Y nya juga berbeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, jika penelitian ini menggunakan variabel perilaku agresif maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kecenderungan perilaku *bullying*. untuk persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang di tuju adalah para remaja.

7. Pada penelitian yang dilakukan oleh Novadri Prasetio, Muh Daud, dan Andi Nasrawati Hamid yang berjudul '**Hubungan Regulasi Emosi dengan *Bullying* pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Makassar**' hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* ( $p=0,001$ ,  $r=0,230$ ). Dengan kata lain semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswakeselas XII di SMAN 2 Makassar dan terdapat perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Implikasi penelitian ini bagi siswa yaitu perlu lebih meningkatkan kemampuan dalam regulasi emosi sehingga mampu terhindar dari perilaku *bullying* atau perilaku negatif lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Prasetio Novadri, Daud Muh, Hamid Andi Nasrawati. 2021. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Bullying pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Makassar*. JIVA: Journal of Behavior and Mental Healt. Vol 2. No 1

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat di variabel X dan Y jika penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel X dan 1 variabel Y sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel X dan 1 variabel Y, subjek yang dipilih juga beda jika penelitian ini menggunakan subjek remaja SMA maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja SMP. untuk persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yaitu perilaku *bullying*.

8. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farahj Isranita Aura Utama dengan judul '**Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja di Kota Jambi**' berdasarkan hasil uji korelasi untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku cyberbullying pada remaja di kota Jambi dengan subjek sebanyak 156 orang. Di dapatkan hasil koefisien korelasi (r) sebanyak -0,286 dengan nilai  $p < 0,00$ . Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku cyberbullying pada remaja di kota Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi pada individu maka akan kecenderungan perilaku cyberbullying akan semakin rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat di variabel X dan Y jika penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel X dan 1 variabel Y sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel X dan 1 variabel Y. Pada variabel Y juga terdapat perbedaan, jika penelitian ini menggunakan *cyberbullying* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kecenderungan perilaku

*bullying*. untuk persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada subjek remaja.

9. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Hanum Kumala dan Ira Darmawanti dengan judul '**Strategi Regulasi Emosi pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran**' Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki strategi regulasi emosi dalam menjalankan banyak peran. *Andsedent focused strategy (cognitive reappraisal)* terbukti mampu mengurangi munculnya emosi negatif pada keempat subjek yang mana hal ini dapat dilihat dari keempat subjek yang melakukan startegi ini Ketika mereka merasakan adanya emosi negatif yang meliputi mereka dengan pengalihkannya pada pikiran-pikiran yang lebih positif dan keempat subjek memiliki pemikikrannya masing-masing dalam menerapkan strategi ini. Kemudian untuk *respon focused strategi (expressive suppression)* keempat subjek telah sepakat untuk menerapkan startegi ini untuk lebih mengontrol emosi yang ada untuk menjaga agar tidak meledak ke orang-orang sekitar.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dan jika penelitian ini hanya menggunakan satu variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan tiga variabel. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel regulasi emosi.

---

<sup>21</sup> Kinanti Hanum Kumala, Ira Darmawanti, *Strategi Regulasi Emosi pada Mahawsiswa Dengan Banyak Peran*, 2022, Jurnal pendidikan Psikologi, Surabaya, Vol 9, No 3, Hal 19

10. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Dzata Shabrina Wulandari dan Ari Khusumawedi dengan judul '**Kesabaran dalam Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al Munaqoddsah**'. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya perbedaan aspek dan faktor regulasi emosi yang dimiliki oleh kedua santri, serta kesabaran dalam menghadapi masalah yang ada. Penelitian ini memberikan gambaran tentang aspek regulasi emosi yang berpengaruh pada cara santri dalam meregulasi emosinya : faktor yang memengaruhi regulasi emosi seperti hubungan antara orang tua dengan anak, jenis kelamin, dan hubungan interpersonal; serta kesabaran santri sebagai bentuk dari regulasi emosi positif santri dalam menghadapi masalah yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dan jika penelitian ini hanya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan tiga variabel. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel regulasi emosi.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Andre Setiawan dengan judul '**Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 15 Padang**'. Hasil dari penelitian ini yaitu terungkap bahwa pada kecenderungan perilaku *bullying* pada umumnya berada pada kategori rendah sebanyak 66.02% dan kontrol diri siswa berada pada kategori tinggi sebanyak

---

<sup>22</sup> Shafira Dzata Shabrina W, Ari Khusumadewi. *Kesabaran dalam Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al Muqoddsah*. Enlighten : Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2021. Surabaya. Vol 4. No 2. Hal 109

59,77%. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, begitupun sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian ini menggunakan kontrol diri untuk variabel X nya sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pola asuh otoriter dan regulasi emosi untuk variabel X. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan kecenderungan *bullying* pada variabel Y nya.<sup>23</sup>

12. Penelitian yang dilakukan oleh Hestina, Yusmasyah, Shinta Maysari dengan judul '**Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecenderungan Bullying Siswa**'. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 8 Bandar Lampung, dan tidak terdapat yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kecenderungan *bullying*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua untuk variabel bebasnya, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pola asuh otoriter dan

---

<sup>23</sup> Setiawan Andre, *Hubungan Kontrol diri dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 15 Padang*, Universitas Negeri Padang.

regulasi emosi untuk variabel bebasnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yang sama-sama menggunakan kecenderungan *bullying*.<sup>24</sup>

Dari sejumlah penelitian sebelumnya, penelitian yang direncanakan oleh peneliti memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri, yakni perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keunikannya terletak pada pemilihan variabel yang digunakan, dimana Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel yaitu variabel X dan Y, sedangkan penelitian ini akan menggunakan 3 variabel yaitu X1, X2, dan Y.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai suatu istilah secara operasional, yang menjelaskan atribut, sifat, atau nilai dari objek, orang, atau kegiatan yang akan diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa definisi operasional variabel merujuk pada atribut, sifat atau nilai yang dimiliki oleh objek, individu, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di analisis sehingga mampu ditarik kesimpulannya. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kecenderungan *Bullying* merupakan perilaku negatif baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti dan menjatuhkan orang lain yang di anggap lemah. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*, begitu pula

---

<sup>24</sup> Hestina, Yasmansyah, Shinta Mayasari. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecenderungan Bullying Siswa*. FKIP Universitas Lampung. Hal 13

sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah kecenderungan *bullying*.

- b. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua terlalu mengekang anaknya dengan segala peraturan yang memberatkan anak dan tidak memperbolehkan anak untuk melanggar peraturan tersebut, jika aturan-aturan itu di langgar maka anak akan mendapatkan hukuman dari orang tua. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin otoriter pola asuh otoriter.
- c. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengolah suatu emosi lalu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi di sekitarnya. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki.